

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), korelasi keagenan ialah sebuah kontrak antara *agent* dengan *principal* dimana *principal* memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang berlaku. Pihak *agent* mencatatkan jumlah yang sebaik-baiknya sehingga pemakai laporan keuangan yaitu investor tertarik terhadap laporan keuangan perusahaan. Lalu sebagai pemilik perusahaan *principal* hendak mengetahui segenap informasi tentang aktivitas perusahaan, seperti aktivitas manajemen yang berhubungan dengan aset ataupun dana yang mereka tanamkan ke dalam perusahaan. Diperlukan adanya pemeriksaan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga yaitu auditor untuk mengurangi perselisihan dan untuk memperhitungkan kewajaran pada laporan keuangan. Terkadang konflik terjadi diantara kepentingan antara *principal* dan *agent* yang disebabkan karena adanya kemungkinan *agent* yang tindakannya tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, maka hal itu dapat memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Konflik-konflik kepentingan timbul di antara para pemegang saham umum, pemegang surat obligasi (*bond*), para manajer karena keputusan investasi, dan pendanaan dari perusahaan tersebut terkait dengan perbedaan informasi. Adanya perbedaan informasi dapat memberikan peluang untuk *agent* menutupi atau menyembunyikan sebagian

informasi kepada *principal* karena memiliki tujuan tertentu seperti memanipulasi laporan keuangan untuk menambah laba untuk dirinya sendiri.

Dalam hal ini, diperlukan auditor yang memadai untuk melakukan audit laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2002), *auditing* adalah proses yang tersistematis untuk mengevaluasi buktinya secara objektif karena adanya tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan yang memiliki tujuan untuk menetapkan tingkat kesetaraan antara laporan dengan kriteria yang telah diinginkan atau ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan. Auditor harus memberikan informasi sejujurnya untuk menghasilkan kualitas audit yang menjamin keandalan laporan keuangan sesuai dengan aturan yang berlaku serta memahami konflik kepentingan yang ada serta berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

## **2.2. Kecurangan**

Berdasarkan pengertian oleh Alison (2006), kecurangan (*fraud*) adalah bentuk penipuan yang sengaja dilakukan dan menimbulkan kerugian tanpa diketahui oleh pihak yang dirugikan dan pelaku kecurangan mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Tugiman (1997) kecurangan atau *fraud* ialah susunan yang tidak beres dan perbuatan ilegal yaitu suatu tipu muslihat dan dilakukan demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan adalah tindakan ilegal secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi pelakunya. *Association of*

*Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2004) mengklasifikasi tindakan kecurangan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi dalam hal ini merupakan korupsi berdasarkan ACFE, lain halnya dengan istilah korupsi berdasarkan undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi yang marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan ACFE korupsi ialah sebagai berikut:

- a. Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) muncul apabila karyawan, manajer serta Eksekutif pada organisasi mempunyai kepentingan yang sifatnya individu atau pribadi terhadap transaksi, yang dapat berpengaruh buruk terhadap organisasi. Pertentangan kepentingan ini meliputi 3 jenis diantaranya rencana penjualan, pembelian dan rencana lainnya.
- b. Adanya suap (*bribery*) merupakan tindakan yang berawal dari penawaran yang dilakukan dilanjutkan adanya transaksi pemberian dan yang terakhir ialah penerimaan/permohonan sesuatu yang bermaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan bagi pihak manajer ketika membuat keputusan dalam berbisnis
- c. Dugaan adanya pemberian ilegal (*illegal gravity*) yang mirip seperti suap, tapi pemberian ilegal tersebut mempunyai tujuan lain seperti mempengaruhi keputusan dalam berbisnis, hanya saja pemberian ilegal ini dilakukan seperti sebuah permainan.

## 2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Dengan cara memiliki uang atau barang secara tidak sah serta menggelapkan aset demi keuntungan dirinya sendiri, tidak hanya itu tetapi juga memakai aset yang ada pada perusahaan tersebut demi keperluan pribadi. Penyalahgunaan aset dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Kecurangan kas (*cash fraud*), kecurangan ini ialah pencurian di aliran kas yang terjadi pada pengeluaran yang sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi, misalnya melakukan pemalsuan cek.
- b. Kecurangan persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*) ialah tindakan kecurangan dalam bentuk pencurian serta memiliki persediaan serta aset yang lainnya guna keperluan pribadi.

## 3. Pernyataan palsu (*fraudulent statement*)

Adalah suatu kecurangan yang terjadi pada pihak manajemen berupa salah saji material pada laporan keuangan sehingga memberikan dampak buruk bagi investor dan juga kreditur. Kecurangan ini dapat diklasifikasi diantaranya:

- a. *Timing difference (improper treatment of sales)*, merupakan jenis kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan pada saat melakukan pencatatan waktu transaksi yang dimanipulasi atau dilakukan pencatatan berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi yang sesungguhnya.

- b. *Fictition revenues*, merupakan salah satu jenis kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan pendapatan yang sesungguhnya tidak terjadi sama sekali.

Menurut Priantara (2013) unsur-unsur kecurangan ialah:

1. Adanya pernyataan yang dibuat sengaja dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*)
2. Perbuatan yang melanggar aturan, standar, dan ketentuan dalam situasi tertentu yang melanggar hukum
3. Penyalahgunaan kedudukan jabatan dan pekerjaan demi kepentingan pribadi
4. Dilakukan di masa lampau atau sekarang
5. Didukung fakta bersifat material
6. Perbuatan ceroboh yang disengaja
7. Terdapat pihak yang dirugikan

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam seleksi 316, kecurangan adalah sebuah hukum yang luas. Kepentingan auditor berkaitan khusus dengan tindakan yang mengakibatkan salah saji material di laporan keuangan. Terdapat dua tipe salah saji yang berhubungan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan di laporan keuangan, yaitu:

1. Salah saji yang muncul dari kecurangan di laporan keuangan, yaitu salah saji yang dilakukan secara sengaja dengan menghilangkan jumlah atau

pengungkapannya dalam laporan keuangan untuk mengecoh pemakai laporan keuangan. Tindakan kecurangan-kecurangan yang terjadi seperti manipulasi, pemalsuan atau perubahan, representasi yang salah, dan penerapan prinsip akuntansi yang salah.

2. Salah saji yang muncul dari perlakuan aktiva, yaitu salah saji yang sengaja dilakukan karena berkaitan dengan penyalahgunaan dan penggelapan aktiva. Salah saji ini mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan dengan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Perlakuan ini dapat disertai dengan dokumen-dokumen palsu dan dapat menyangkut individu atau lebih antara manajemen, karyawan, dan pihak ketiga.

### **2.1.2. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Nasution dan Fitriani (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kapasitas yang dimiliki auditor ketika mendeskripsikan ketidakwajaran laporan keuangan perusahaan serta mengenali dan memperlihatkan kecurangan yang terjadi, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu proses untuk menemukan suatu tindakan ilegal yang dapat menyebabkan salah saji pada pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Karyono (2013), kemampuan untuk mendeteksi kecurangan tersebut dapat diketahui melalui:

1. Resiko Kecurangan

Keahlian auditor dapat diketahui dengan menilai resiko kecurangan yang akan berlangsung, apakah tingkat resiko yang terjadi akan

membesar ataukah mengecil. Resiko kecurangan dapat diketahui auditor dengan memperkirakan berbagai pengaruh diantaranya ialah adanya indikasi apakah terdapat tekanan untuk melakukan kecurangan ataupun perilaku yang dilakukan guna membenarkan aktifitas kecurangan tersebut.

## 2. Gejala Kecurangan

Terdapat tiga ciri kecurangan, yaitu:

### a. Keganjilan Akuntansi (*Accounting Anomalies*)

Keganjilan akuntansi berlangsung lantaran terdapat rekayasa dari individu, oleh karena itu terjadilah penyelewengan yang telah dilakukan tidak dapat dideteksi dari proses akuntansi, melibatkan ketidakwajaran dokumen dan kekeliruan dalam penjournalannya.

### b. Penyimpangan analisis

Mengetahui ciri kecurangan yang dilakukan melalui beberapa analisis, yakni analisis vertikal, horizontal dan rasio.

### c. Kelakuan tidak biasa

Merupakan tindakan yang menyimpang menjadi dampak perasaan yang berbeda serta terdapat perasaan gelisah, sehingga tindakan yang tidak biasa menggambarkan fenomena yang terjadi.

### 2.1.3. Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Fullerton dan Durtschi (2004), indikator kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. Lingkungan perusahaan (*corporate environment*)

Misalnya, pergantian penasihat hukum, litigasi yang signifikan, seringnya pergantian auditor eksternal, keengganan untuk memberikan data yang dibutuhkan auditor eksternal, dan pengunduran diri anggota dewan yang tidak dapat dijelaskan atau sering terjadi.

2. Catatan keuangan dan praktek akuntansi (*financial records and accounting practice*)

Misalnya, apakah ada catatan yang hilang dan transaksi yang dicatat dengan cara yang tidak biasa. Lalu, mungkin ada perubahan yang tidak dapat dijelaskan dalam angka dan laporan keuangan, seperti penghapusan besar, kenaikan biaya yang tidak biasa, atau rasio keuangan yang tidak menentu.

Indikator ini akan menjadi dimensi pengukuran kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan menggunakan kuesioner dari Nasution dan Fitriany (2012).

### **2.3. Pengalaman**

Menurut Foster (2013), pengalaman ialah ukuran tentang lamanya waktu serta masa kerja yang telah dijalani seseorang dengan memahami tugas-tugas pekerjaan dan telah menjalankannya dengan baik. Sedangkan menurut Saparwati (2012), pengalaman dapat diartikan menjadi memori episodik, yaitu memori yang mendapatkan dan menyimpan kejadian yang terjadi atau sedang dialami oleh individu pada waktu serta tempat tertentu, dan berfungsi sebagai referensi



otobiografi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah seberapa lamanya masa kerja seseorang dengan menyimpan dan menerima peristiwa yang dialaminya.

### **2.2.1. Pengalaman Auditor**

Menurut Asih (2006) pengalaman auditor ialah pengalaman yang dijalani oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan dilihat dari seberapa lama, banyaknya tugas, serta jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Menurut Novanda (2012) semakin lama pengalaman seorang auditor, maka semakin baik pula pandangan dan tanggapan terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena banyak pengalaman melakukan tugasnya atau banyaknya memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa pengalaman audit dapat diperoleh akuntan publik saat mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman tersebut akan diperoleh jika tugas dan supervisi yang dikerjakan berjalan dengan baik. Lalu menurut Anggriawan (2014), seorang auditor dengan jam terbang yang sudah tinggi dimungkinkan akan lebih teliti untuk dapat mendeteksi kecurangan tersebut dibandingkan dengan auditor yang memiliki jam terbang yang rendah. Auditor berpengalaman adalah auditor yang dapat mendeteksi, memahami, serta mencari penyebab dari kecurangan yang terjadi. Novariantio (2010) menyatakan pengalaman auditor memiliki berbagai tolak ukur, diantaranya:

### 1. Lamanya waktu

Fakta membuktikan dengan bergulirnya waktu seorang yang bekerja maka akan memperbanyak pengalaman dalam bekerja yang dipunyai bagi pelaku tersebut. Kebalikannya jika semakin rendah jam terbang individu tersebut kebanyakan semakin rendah juga jam terbang yang didapatkan. Pengalaman bekerja akan menyerahkan kemampuan serta kapasitas bekerjanya, sebaliknya jika rendahnya pengalaman kerja menyebabkan kualitas kemampuan serta kapasitas yang dipunyai semakin kecil.

### 2. Kuantitas beban investigasi yang dilakukan

Pengalaman auditor mempunyai berbagai faktor diantaranya kewajiban pengauditan bagi auditor bakal menambah kapasitas dan kemampuan bagi akuntan publik dalam proses audit. Semakin banyak tugas yang pernah dikerjakan, maka semakin banyak memperoleh asumsi ketika mendeskripsikan temuan dari hasil audit. Individu yang memiliki berbagai pengalaman mengenai kompleksitas penugasan akan lebih berpengalaman saat melakukan proses audit, sehingga dapat meminimalkan tingkat kecurangan ketika melakukan proses audit.

#### **2.2.2. Indikator Pengalaman Auditor**

Menurut Suraida (2005) indikator pengalaman auditor, yaitu:

1. Lamanya melakukan audit.

Semakin lama masa kerja auditor dalam melakukan audit maka semakin banyak pengalaman melakukan audit dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda sehingga semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

2. Jumlah klien yang sudah diaudit.

Semakin banyak auditor mengaudit perusahaan-perusahaan klien maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam menghadapi perbedaan antara klien dengan klien yang lain.

3. Jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Semakin banyak dan bervariasi jenis perusahaan yang diaudit dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor, karena tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses auditnya.

Indikator ini akan menjadi dimensi pengukuran pengalaman auditor dan menggunakan kuesioner dari Suraida (2005).

#### **2.4. Skeptisisme**

Para auditor tentunya tidak asing dengan istilah skeptisisme. Berdasarkan pengertian oleh Islahuzzaman (2012), skeptisisme ialah sikap keragu-raguan terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Skeptisisme profesional menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan

dan melakukan evaluasi secara kritis pada bukti audit. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme adalah sikap ragu-ragu yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang belum cukup kuat pembuktiannya. Seorang auditor yang mempunyai sikap skeptis akan lebih mudah dalam memecahkan kasus kecurangan.

### 2.3.1. Skeptisisme Profesional

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik 2001 Seksi 230) definisi dari skeptisisme profesional ialah:

“Skeptisisme profesional adalah sikap seseorang yang mencakup pemikiran dan secara konsisten serta mempertanyakan dan secara kritis mengevaluasi bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh profesi akuntan publik untuk mengumpulkan bukti audit secara objektif dengan cermat, seksama, dan terintegritas.”

Lalu, Islahuzzaman (2012), mendefinisikan skeptisisme profesional ialah tindakan yang menunjukkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis suatu bukti audit. Seorang auditor tidak diperkenankan mengasumsikan bahwa manajemen tersebut jujur ataupun tidak jujur. Skeptisisme profesional sangat penting karena merupakan syarat yang harus auditor miliki dan tercantum di dalam standar audit (SPAP). Menurut SPAP seksi 230 (IAPI, 2011), skeptisisme profesional adalah unsur yang termasuk dalam Standar Umum ketiga mengenai penggunaan kemahiran atau keterampilan profesional yang cermat dan seksama dalam pekerjaan auditor (*due professional care*). *Due professional care* merupakan bagian penting dari proses audit.

Dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang memiliki sikap skeptis memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi dalam melaksanakan dengan cermat, dan berintegritas, serta pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme auditor menurut Kee dan Knox (1970) ialah:

1. Etika

Sebagai seorang auditor, etika adalah hal yang sangat penting. Etika yang dimaksud adalah sikap, tindakan, dan perilaku yang baik dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan.

2. Situasi

Seorang auditor harus mampu melihat situasi.

3. Pengalaman

Pengalaman dari auditor berupa lamanya waktu memeriksa laporan keuangan dan banyaknya tugas-tugas yang pernah dilakukan.

### **2.3.2. Indikator Skeptisisme Profesional**

Menurut Alwee, dkk (2010) karakteristik skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

1. *Questioning Mind*

Karakteristik ini dibentuk oleh beberapa indikator, dengan menolak tanpa bukti yang jelas, dan banyak bertanya untuk membuktikan sesuatu.

## 2. *Suspension of Judgement*

Karakteristik ini berarti membutuhkan lebih banyak informasi, membuat keputusan, dan tidak mengambil keputusan kecuali semua informasi tidak diungkapkan.

## 3. *Search for Knowledge*

Karakteristik ini berarti mencari informasi lebih banyak dan mencoba mencari informasi baru, dan tidak akan membuat keputusan kecuali semua informasi diungkapkan.

## 4. *Interpersonal Understanding*

Karakteristik ini berarti mencoba untuk memahami perilaku orang lain dan alasan perilaku tersebut.

## 5. *Self Confidence*

Karakteristik ini berarti auditor harus yakin dengan kemampuan mereka untuk memproses semua bukti yang dikumpulkan. Karakter ini terdiri dari atas beberapa indikator, yaitu percaya akan kapasitas dan kapabilitas diri sendiri.

## 6. *Self Determination*

Karakteristik ini berarti auditor perlu menarik kesimpulan objektif dari bukti yang mereka kumpulkan. Artinya auditor tidak langsung menerima atau membenarkan apa yang dikatakan orang lain, tetapi mempertimbangkan penjelasan.

Indikator ini akan menjadi dimensi pengukuran skeptisisme profesional dan menggunakan kuesioner dari Fullerton dan Durtschi (2004).

## 2.5. Tekanan

Definisi tekanan menurut Luthans (2004) adalah:

“Tekanan ialah sebuah tanggapan untuk menyesuaikan diri karena adanya perbedaan seseorang dan proses psikologisnya, sebagai bentuk sebab akibat dari perilaku lingkungan, situasi, dan peristiwa-peristiwa dari banyaknya tuntutan psikologis maupun fisik seseorang.”

Dari definisi tersebut, maka secara umum tekanan adalah sebuah tanggapan dari berbagai tuntutan-tuntutan eksternal yang dialami oleh seorang individu secara psikologis maupun fisik.

### 2.4.1. Tekanan Anggaran Waktu

Menurut Sososutikno (2003), tekanan anggaran waktu ialah situasi yang menunjukkan efisiensi seorang auditor dalam waktu yang ditentukan atau adanya anggaran waktu yang terbatas dan sangat ketat dalam melaksanakan tugasnya. Lalu menurut Menurut Lestari (2010), KAP menerapkan tekanan anggaran waktu kepada auditor mempunyai tujuan agar mengurangi biaya audit karena semakin cepat tugas pengerjaan audit tersebut, maka biayanya pun akan semakin kecil. Namun, hal tersebut juga dapat menyebabkan auditor melakukan pekerjaan secara tergesa-gesa maupun kurang maksimal dan menyebabkan turunnya tingkat kinerja auditor. Menurut DeZoord dan Lord (1997), ada 3 dampak dari tekanan anggaran waktu, yaitu:

1. *Impacting attitudes.*

Yang termasuk dalam dampak ini adalah: *stress, feeling of failure, job dissatisfaction, undesired turnover.*

### 2. *Impacting intention.*

Yang termasuk dalam dampak ini adalah: *underreporting time* dan *accepting weak from of evidence during the audit.*

### 3. *Impacting behaviour.*

Yang termasuk dalam dampak ini adalah: *premature sign-off* dan *neglect needed research an accounting standards.*

#### **2.4.2. Indikator Tekanan Anggaran Waktu**

Menurut Rosiana (2019), indikator untuk mengukur tekanan anggaran waktu, yaitu:

1. Merasakan anggaran waktu audit dalam pemeriksaan kecurangan
2. Merasakan anggaran waktu sebagai kendala kerja
3. Dapat menyelesaikan prosedur audit sesuai dengan alokasi waktu
4. Tergesa-gesa dalam mencari temuan-temuan audit
5. Tingkat ketelitian berkurang sehingga mempengaruhi pendeteksian kecurangan
6. Mempengaruhi tingkat stres dalam mencari bukti-bukti audit

Indikator ini akan menjadi dimensi pengukuran tekanan anggaran waktu dan menggunakan kuesioner dari Nurwahyuni dan Isniawati (2021).

#### **2.6. Hubungan Antar Variabel**



### **2.6.1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Rafnes dan Primasari (2020), pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama kerja dan masa kerja yang dilalui oleh auditor sehingga dapat memahami pekerjaannya dengan baik. Auditor berpengalaman ialah auditor yang dapat mendeteksi, menemukan, serta memahami penyebab dari adanya kecurangan. Menurut Libby dan Frederick (1990) auditor yang berpengalaman dan jam terbang yang tinggi tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan salah saji (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat menjelaskan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya jika dibandingkan dengan auditor yang pengalaman yang masih sedikit. Lalu menurut Anggriawan (2014) auditor yang belum mempunyai pengalaman atau kurang dalam pengalaman audit akan kesulitan mendeteksi kecurangan, hal ini karena pengetahuan yang dimiliki oleh auditor berpengalaman dan yang belum berpengalaman berbeda. Berdasarkan pernyataan diatas maka pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kasus kecurangan.

### **2.6.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan

maupun organisasi dengan mengenali dan membuktikan kecurangan tersebut. Dalam mendeteksi kecurangan, auditor dengan sikap yang skeptis memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi untuk mengerjakan tugas dengan cermat dan seksama, dan dengan maksud baik dan berintegritas, untuk mengumpulkan dan menilai bukti-bukti audit secara objektif. Sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor ini dianggap penting untuk menilai bukti-bukti audit. Menurut Anggriawan (2014), skeptisisme ialah sikap kritis untuk melakukan penilaian kehandalan asersi dan bukti-bukti yang diperoleh, sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor dapat memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas bukti yang diperolehnya dan juga dapat mempertimbangkannya.

### **2.6.3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Sososutikno (2003), tekanan anggaran waktu ialah situasi yang menunjukkan efisiensi seorang auditor dalam waktu yang ditentukan atau adanya anggaran waktu yang terbatas dan sangat ketat dalam melaksanakan tugasnya. Adanya tekanan anggaran waktu ini bertujuan agar tugas audit dapat selesai dengan waktu singkat. Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh seseorang dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan stres serta dapat mempengaruhi tingkah, sikap, dan perilaku auditor. Hal tersebut bisa saja menyebabkan turunnya tingkat kinerja atau kualitas auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi karena jika tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan masalah akan timbul. Misalnya dengan mengabaikan hal-hal kecil

yang dianggap tidak terlalu penting. Namun walaupun bekerja dibawah tekanan, seorang auditor harus tetap bekerja dengan profesional sesuai standar yang berlaku.

## **2.7. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian oleh Arsendy (2017) menyatakan bahwa bahwa pengalaman audit dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Putra dan Dwirandra (2019) menyatakan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Anggriawan (2014) menyatakan bahwa pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Indriyani dan Hakim (2021) menyatakan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Berdasarkan penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Rafnes dan Primasari (2020) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh sedangkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Fullerton dan Durtschi (2004) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Fitria & Ratnaningsih (2022) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh

positif sedangkan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian oleh Aprianto (2016) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Subyek</b>	<b>Alat Uji</b>	<b>Hasil</b>
Arsendy (2017)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Pengalaman Audit X2= Skeptisisme Profesional X3= <i>Red Flags</i> X4= Tekanan Anggaran Waktu <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman audit, skeptisisme profesional berpengaruh positif namun tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
Putra dan Dwirandra (2019)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Pengalaman Audit X2= Tipe Kepribadian X3= Pelatihan Audit Kecurangan <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan	Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang masih aktif dan terdaftar di IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia)	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor

	Mendeteksi Kecurangan <b>Variabel Moderating:</b> X4= Skeptisisme Profesional			mendeteksi kecurangan
Anggriawan (2014)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Pengalaman Kerja X2= Skeptisisme Profesional X3= Tekanan Waktu <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di DIY	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif namun tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
Indriyani dan Hakim (2021)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Pengalaman Audit X2= Skeptisisme Profesional X3= <i>Time Pressure</i> <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Jakarta	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif namun tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Suraida (2005)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Etika X2= Kompetensi X3= Pengalaman Auditor X4= Risiko Audit <b>Variabel Dependen:</b> Y1= Skeptisisme Profesional Auditor Y2= Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Kantor Akuntan Publik di Indonesia	Penelitian ini menggunakan alat uji persamaan struktural.	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
Rafnes dan Primasari (2020)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Skeptisisme Profesional Auditor X2= Pengalaman Auditor X3= Kompetensi Auditor X4= Beban Kerja <b>Variabel Dependen:</b> Y= Pendeteksian Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Semarang	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh sedangkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
Fullerton dan Durtschi (2004)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Skeptisisme Profesional <b>Variabel Dependen:</b>	<i>Firm's Industry and Business</i>	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh

	Y= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan			positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
Fitria & Ratnaningsih (2022)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Pengalaman Audit X2= Skeptisisme X3= Tekanan Waktu <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif, sedangkan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
Aprianto (2016)	<b>Variabel Independen:</b> X1= Tekanan Anggaran Waktu X2= Skeptisisme Profesional <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Palembang	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif, sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## **2.8. Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Rafnes dan Primasari (2020), pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama kerja dan masa kerja yang dilalui oleh auditor sehingga dapat memahami pekerjaannya dengan baik. Auditor berpengalaman ialah auditor yang dapat mendeteksi, menemukan, serta memahami penyebab dari adanya kecurangan. Menurut Libby dan Frederick (1990) auditor yang berpengalaman dan jam terbang yang tinggi tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan salah saji (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat menjelaskan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya jika dibandingkan dengan auditor yang pengalaman yang masih sedikit. Lalu menurut Anggriawan (2014) auditor yang belum mempunyai pengalaman atau kurang dalam pengalaman audit akan kesulitan mendeteksi kecurangan, hal ini karena pengetahuan yang dimiliki oleh auditor berpengalaman dan yang belum berpengalaman berbeda. Berdasarkan pernyataan di atas maka pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kasus kecurangan.

Berdasarkan penelitian oleh Arsendy (2017) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Putra dan Dwirandra (2019) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap



kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Anggriawan (2014) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Indriyani dan Hakim (2021) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Suraida (2005) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Rafnes dan Primasari (2020) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun penelitian oleh Fitria & Ratnaningsih (2022) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>A1</sub>: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

### **2.8.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengenali dan membuktikan kecurangan tersebut. Dalam mendeteksi kecurangan, auditor dengan sikap yang skeptis memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi untuk mengerjakan tugas dengan cermat dan seksama, dan dengan maksud baik dan berintegritas, untuk mengumpulkan dan menilai bukti-bukti audit secara objektif. Sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor ini dianggap penting untuk menilai bukti-bukti audit. Menurut Anggriawan (2014), skeptisisme ialah sikap kritis untuk melakukan penilaian kehandalan asersi dan bukti-bukti yang diperoleh, sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor dapat memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas bukti yang diperolehnya dan juga dapat mempertimbangkannya.

Berdasarkan penelitian oleh Penelitian oleh Arsendy (2017) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Putra dan Dwirandra (2019) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Anggriawan (2014) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Indriyani dan Hakim (2021) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Fullerton dan Durtschi (2004) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Fitria & Ratnaningsih (2022) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian oleh Rafnes dan Primasari (2020) menyimpulkan bahwa

skeptisisme profesional tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>A2</sub>: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

### **2.8.3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Sososutikno (2003), tekanan anggaran waktu ialah situasi yang menunjukkan efisiensi seorang auditor dalam waktu yang ditentukan atau adanya anggaran waktu yang terbatas dan sangat ketat dalam melaksanakan tugasnya. Adanya tekanan waktu ini bertujuan agar tugas audit dapat selesai dengan waktu singkat. Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh seseorang dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan stress serta dapat mempengaruhi tingkah, sikap, dan perilaku auditor. Hal tersebut bisa saja menyebabkan turunnya tingkat kinerja atau kualitas auditor untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi karena jika tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan masalah akan timbul. Misalnya dengan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak terlalu penting. Namun walaupun bekerja dibawah tekanan, seorang auditor harus tetap bekerja dengan profesional sesuai standar yang berlaku.

Berdasarkan penelitian oleh Arsendy (2017) menyimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Aprianto (2016) menyimpulkan bahwa tekanan waktu

berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>A3</sub>: Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

